

Wisata Petik Buah Sebagai Habitus Sosial Ekonomi Baru Bagi Masyarakat Dusun
Sumberejo, Desa Lopang

*Fruit Picking Tourism as a New Socio-Economic Habitus for Hamlet Communities
Sumberejo, Lopang Village*

1) Bayu Malikhul Askhar, 2) Megawati, 3) M. Baihaqi Mahmud, 4) Fikri Nur Rachman
1,2,3,4ITB Ahmad Dahlan Lamongan

¹salam07h@gmail.com, ²mega67520@gmail.com, ³baihaqiar03@gmail.com,
⁴fikrinurrachman@gmail.com

ABSTRACT

The development of technology encourages humans to be more creative in responding to the impacts resulting from modernity. Without leaving the values of locality, the village community began to move by optimizing the existing potential. Through the use of natural resources in the village, the community has begun to increase creativity by choosing the tourism sector. The steps taken by the people of Sumberejo Hamlet, Lopang Village, are choosing fruit picking tours as an effort to improve socio-economic conditions. The assessment of the people of Sumberejo Hamlet, Lopang Village, Kembangbahu Llamongan District was carried out using a descriptive qualitative approach by borrowing the concept of habitus from Piere Bourdieu. This research was conducted in October 2020 with 9 informants. The results of this study are that fruit picking tours are an initiation of the community and are managed independently by the community with the support of local stakeholders, by utilizing economic, social, cultural and symbolic capital to produce joint efforts to reduce unemployment. and improving the economy of the people with the new habitus of the people of Sumberejo Halmet, which is to be more optimistic about being a farmer and an increasing work ethic in order to support the development of fruit picking tourism. The solidarity of the people of Sumberejo Hamlet has also increased for the sake of village development and community welfare.

Keywords: *village community, agro-tourism, habitus*

ABSTRAK

Perkembangan teknologi mendorong manusia untuk menjadi lebih kreatif dalam merespon dampak-dampak yang dihasilkan dari modernitas. Tanpa meninggalkan nilai-nilai lokalitas masyarakat desa mulai bergerak dengan mengoptimalkan potensi yang ada. Melalui pemanfaatan sumber daya alam yang ada di desa, masyarakat mulai meningkatkan kreativitas dengan memilih sektor wisata. Langkah yang diambil oleh masyarakat Dusun Sumberejo Desa Lopang adalah memilih wisata petik buah sebagai upaya meningkatkan kondisi sosial-ekonomi. Pengkajian masyarakat Dusun Sumberejo Desa Lopang Kecamatan Kembangbahu Lamongan dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif dengan meminjan konsep habitus

dari Piere Bourdieu. penelitian ini di lakukan pada bulan oktober 2022 dengan informan berjumlah 9 orang. Hasil kajian ini adalah wisata petik buah merupakan inisiasi dari masyarakat dan dikelola masyarat secara mandiri dengan dukungan stakeholder setempat, dengan memanfaatkan modal ekonomi, sosial, budaya dan simbolik menghasilkan usaha bersama untuk mengurangi pengangguran dan meningkatkan perekonomian masyarakat. terbangunnya habitus baru masyarakat Dusun Sumberejo, yaitu lebih optimis berprofesi sebagai petani dan etos kerja semakin meningkat demi mendukung berkembangnya wisata petik buah. Solidaritas masyarakat Dusun Sumberejo juga semakin meningkat demi terciptanya pembangunan desa dan kesejahteraan masyarakat.

Kata Kunci: komunitas desa, agrowisata, habitus

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan kegiatan yang bertujuan menyajikan jasa pariwisata, menyediakan daya tarik wisata, usaha sarana pariwisata dan usaha lain terkait bidang pariwisata (Junaedi, 2012). Pariwisata merupakan industri besar yang berkembang pesat di bumi pertiwi sebab di dukung oleh daya tarik masyarakat dan wisata yang bersifat alami maupun buatan. Indonesia memiliki

banyak potensi wisata seperti alam yang indah, hutan, gunung, laut, sungai, sawah, pantai dan lain sebagainya, serta kaya akan kebudayaanya yang masih di lestarikan hingga kini.

Kemashuran Indonesia sebagai negara gemah ripah loh jinawi menjadi hal yang diyakini masyarakatnya. Tanah yang subur menjadi salah satu sumber penghidupan masyarakat Indonesia. Apapun yang di tanam akan tumbuh, seperti menanam padi, jagung, sayuran, buah-buahan dan lain sebagainya. Hal ini di dimanfaatkan oleh masyarakat terutama yang berprofesi sebagai petani. Pola perekonomian yang terjadi di desa masih di dominasi oleh sektor pertanian atau perkebunan hal ini di sebabkan salah satunya oleh potensi yang ada dan mampu mendorong berkembangnya komoditas tersebut. Khusus pada buah-buahan ini termasuk salah satu komoditi yang sangat di minati oleh masyarakat pada umumnya. Tidak hanya dalam menghasilkan produk buah yang berkualitas untuk dijual, tetapi juga berkembang menjadi suatu ide pariwisata. Bentuk pariwisata yang menjadikan buah sebagai komoditas utama sering disebut dengan agrowisata, bentuk ini sudah banyak digalakkan di berbagai kota di Indonesia.

Agrowisata adalah suatu kegiatan masyarakat khususnya kalangan petani yang bertujuan sebagai daya tarik wisata yang di dalamnya juga melibatkan masyarakat sekitar untuk menjaga dan mengelola agrowisata tersebut (Bimbi, dkk., 2017). Agrowisata merupakan usaha di sektor pertanian yang di kelola langsung oleh petani bertujuan sebagai sarana pembelajaran, serta sebagai sarana wisata atau liburan. Agrowisata ini menjadi salah satu model wisata yang cukup menarik untuk di kunjungi, karena pengunjung dapat mengenal keragaman hayati yang ada. Salah satu komoditas hayati disini adalah wisata petik buah dimana wisata ini memiliki daya tarik tersendiri untuk di datangi, karena di dalamnya dapat mengenal beragam buah dan langsung bisa memetikanya untuk di nikmati.

Agrowisata ini menjadi salah satu alternative yang digunakan untuk mengangkat desa agar lebih berdaya. Biasanya agrowisata terletak di pedesaan, dan disebut sebagai desa wisata. Desa wisata merupakan salah satu daya tarik pariwisata yang sekarang mulai di kumandangkan oleh pemerintah pusat maupun daerah guna untuk meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar. Kekayaan alam yang di miliki desa serta kebudayaan yang masih terjaga adalah sebuah

potensi yang sangat besar dan mendukung dalam mengembangkan desa wisata. Hal tersebut dikuatkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata, pada BAB III yang berisi tentang Prinsip Penyelenggaraan Pariwisata disebutkan pada Pasal 5c, bahwa pariwisata seyogyanya mampu untuk “Memberikan manfaat untuk kesejahteraan rakyat, keadilan, kesejahteraan, dan proporsionalitas”. Serta pada Pasal 5d juga dipaparkan bahwa “Penyelenggaraan pariwisata juga harus memelihara kelestarian alam dan lingkungan hidup” dan 5e “Memberdayakan masyarakat setempat”. Keberadaan agrowisata tentunya tidak terlepas dari partisipasi dan peran masyarakat sekitar. Masyarakat disini memiliki posisi sentral dalam tata pengelolaan wisata agro tersebut, dikarenakan lahirnya wisata tersebut tidak terlepas dari ide-ide masyarakat itu sendiri dan masyarakat selalu ikut andil di dalam pengelolaan agrowisata. Keterlibatan masyarakat secara bersama-sama merupakan upaya untuk mencapai tujuan bersama. Dengan adanya agrowisata petik buah secara perlahan tidak langsung terdapat dua peningkatan terhadap masyarakat desa sekitar agrowisata tersebut, yaitu peningkatan secara social dan ekonomi. Dari segi sosialnya adalah masyarakat daerah tempat wisata tersebut secara tidak langsung meningkatkan rasa solidaritas seperti bergotong royong, guna menjaga dan merawat wisata yang menjadi ikon di desa. Dari segi ekonomi pembangunan kawasan agrowisata tersebut sedikit banyak membantu menuntaskan kemiskinan dan mengangkat kesejahteraan masyarakat sekitar desa wisata tersebut.

Penelitian terkait partisipasi masyarakat dalam membangun agrowisata sudah banyak dilakukan. Diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Bimbi, Agung Suprojo, Roro Merrychornelia W (2017) dengan judul “Pengaruh wisata petik jambu (Agrowisata) terhadap pemberdayaan dan perubahan sosial masyarakat di Desa Bumiaji Kecamatan Bumiaji Kota Batu” penelitian ini menunjukkan bahwa Desa Bumiaji memiliki potensi alam yang baik, sehingga dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta menciptakan lapangan pekerjaan baru. Sebagai upaya mengentaskan kemiskinan dan meningkatkan perekonomian daerah tersebut. Penelitian “Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Agrowisata dan Dampaknya Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat: Studi Kasus pada Agrowisata Kampung Flory, Sleman, Yogyakarta” dilakukan oleh Zaqiah Ramdani dan Tuti Karyani (2020) juga melihat dari sisi dampak sosial ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat Kampung Flory diantaranya dapat bekerjasama antar sesama warga dengan bergotong royong, dapat meningkatkan wawasan dan ilmu pengetahuan, mampu meningkatkan pendapatan, dan mampu menciptakan lapangan kerja sehingga mengurangi tingkat pengangguran dan kemiskinan. Penelitian lain melihat dari sisi partisipasi masyarakat dan pola pengorganisasiannya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh I Made Cahya Baskara, dkk. (2017). “Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Potensi Pariwisata Subak Sukawayah Ubud” menjelaskan bahwa partisipasi krama subak dalam pengelolaan potensi Subak Sukawayah ditelaah melalui empat tahapan partisipasi yaitu, partisipasi dalam perencanaan pengembangan pelaksanaan, pengambilan manfaat dan evaluasi pengembangan. Dengan melakukan pengelolaan atas potensi dan kendala yang dihadapi dengan menggunakan teori AGIL dari Tallcot Parsons memahami fungsi keberlangsungan Subak Sukawayah sebagai suatu organisasi sosial tradisional ditengah tantangan perkembangan pariwisata. Penelitian lainnya adalah “Keterlibatan Masyarakat Dalam Pengelolaan Agrowisata Di Desa Tulungrejo, Kota Batu” yang dilakukan oleh Bella Chintya Melatia dan Nararya Narottamaa (2020) juga melihat partisipasi masyarakat, bahwa sebagian besar masyarakat petani di Desa Tulungrejo telah berpartisipasi secara aktif dalam usaha pengelolaan agrowisata petik apel Top Apel Mandiri tersebut. Pada proses pengorganisasian dan penggerakan masyarakat petani telah berpartisipasi secara spontan

sedangkan pada proses perencanaan dan pengawasan masyarakat petani telah berpartisipasi secara terdorong. Sedangkan dampak dari usaha agrowisata ini banyak yang positif meskipun ada beberapa dampak negatifnya baik secara ekonomi maupun sosial.

Beberapa kesamaan dengan penelitian terdahulu terkait fokus partisipasi masyarakat, pengorganisasian kelompok dan juga konteks wisata. Sisi yang berbeda dari penelitian ini adalah melihat habitus yang terbentuk dalam ruang agrowisata. Penelitian kali ini peneliti memfokuskan pada peran dan partisipasi masyarakat lokal dalam peningkatan perekonomian desa dengan cara berkolaborasi bersama stakeholder desa. Berlandaskan pada potensi yang ada di Dusun Sumberejo yakni potensi lahan yang cukup dan keahlian masyarakat dalam bertani, terutama menanam sayuran, buah-buahan dan lain-lain. Hasil dari pembahasan peneliti harapannya dapat di jadikan sebagai bahan referensi dan rujukan ketika Agrowisata Petik Buah yang ada di Dusun Sumberejo tersebut akan melakukan pengembangan guna untuk menciptakan strategi pengelolaan wisata yang saat ini bersifat sangat dinamis.

METODE

Penelitian yang berlokasi di Dusun Sumberejo Desa Lopang Kecamatan Kembangbahu Kabupaten Lamongan ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif yaitu cara yang dapat menghasilkan data deskriptif analisis, dengan memahami data yang berupa tulisan atau lainnya secara nyata, kemudian di teliti dan di pelajari secara utuh. Fokus pada penelitian kualitatif adalah gejala yang bersifat holistik (menyeluruh, tidak dapat di pisah-pisahkan). Penelitian ini memfokuskan pada partisipasi masyarakat lokal dalam peningkatan ekonomi desa. Metode yang digunakan mencoba melihat fenomena pembentukan habitus sosial-ekonomi masyarakat melalui aktivitas di agrowisata. Penelitian ini terfokus pada pengamatan dan di analisa secara cermat hingga tuntas (Sugiono, 2008). Sedangkan sumber data penelitian meliputi data primer dan sekunder, Data primer di peroleh dengan melakukan wawancara dan pengamatan guna untuk menggali data fisik, sosial ekonomi yang di dapatkan dari informan, sedangkan data sekunder adalah suatu data pendukung yang meliputi biografi desa, jurnal wisata desa dan badan pusat statistik. Informan pada penelitian ini berjumlah 3 orang yaitu bapak suparto selaku kepala desa, bapak ahmad mujiyanto selaku sekdes dan bapak agus selaku warga setempat tersebut. Validasi/keabsahan data dalam penelitian menggunakan trigulasi metode dan sumber data dari paparan yang di dapat dari wawancara dan pengamatan informan dan penarikan kesimpulan dari data tersebut.

HASIL

a. Dusun Sumberejo dan Potensinya

Kawasan Dusun Sumberejo dan sekitarnya memang terkenal sebagai Dusun pertanian dikarenakan mayoritas penduduk berprofesi sebagai petani. Bertani sudah menjadi kegiatan turun temurun dari nenek moyang mereka. Komoditas yang menonjol dari daerah ini yaitu buah. Didukung dengan lokasinya yang luas, memudahkan masyarakat atau konsumen yang datang lebih leluasa dan nyaman.

Pada prinsipnya, wisata agro atau agrowisata merupakan kegiatan industri yang mengharapakan kedatangan konsumen secara langsung di daerah wisata yang mempunyai keaslian, keunikan kenyamanan dan keindahan alam. Wisata agro sendiri adalah usaha petani

yang di olah sedemikian rupa dan di perkenalkan dalam bentuk wisata dimana wisatawan dapat melihat semua proses yang ada di dalamnya. Keberadaan wisata agro sendiri secara langsung maupun tidak langsung berdampak pada kehidupan sosial ekonomi daerah tersebut. Seperti yang terjadi di dusun Sumberejo, kegiatan agrowisata berdampak positif pada peningkatan sosial, ekonomi, pengetahuan dan gaya hidup. Buah yang bentuknya mirip buah anggur itu di Kabupaten Lamongan mulai sulit ditemukan dan terancam punah. Namun, ada petani asal Dusun Sumberejo Desa Lopang, Kecamatan Kembangbahu, yang berani dan memiliki pola pikir berbeda dengan kebanyakan orang, sehingga menanam pohon juwet di kebun miliknya seluas 30 hektare.

Kepala Desa Lopang Suparto mengungkapkan, pohon juwet di desa merupakan peninggalan nenek moyang. Dia ingin terus mempertahankan keberadaan kebun tersebut agar tidak punah. Dia berharap suatu saat nanti, setelah semua dampak covid-19 membaik, kebun yang berada di tepi sendang ini dapat dikembangkan menjadi inovasi wisata. Keragaman sumber daya alam pertanian hortikultura di kawasan Dusun Sumberejo dapat di jadikan sebagai kawasan objek wisata agro seperti wisata buah. Namun kawasan agrowisata Dusun Sumberejo lebih mengkhususkan pada wisata buah yaitu buah juwet. Dusun Sumberejo telah cukup lama membudidayakan buah juwet.

Hal ini didukung kondisi tanah di dusun Sumberejo memiliki potensi yang sangat besar dalam pengembangan berbagai jenis tanaman. Seiring perkembangan zaman dan peningkatan pengetahuan masyarakat petani di dusun Sumberejo, kreativitas masyarakat berimplikasi pada meningkatnya kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Kegiatan perkebunan buah juwet di dusun Sumberejo mulai di tata sebagai komoditas agrowisata. Kebun buah yang terletak di Desa Lopang Kecamatan Kembangbahu Kabupaten Lamongan ini, tempatnya cukup dekat, dan hanya membutuhkan waktu sekitar 15 menit jika pengunjung menempuh perjalanan dengan menggunakan sepeda motor dari pusat kota Lamongan. Di kebun buah tersebut, pengunjung bisa membeli buah juwet segar dan bersantai sambil memetik buah sendiri dari pohonnya. Hamparan lahan sawah dan kebun buah juwet di desa ini pun siap memanjakan lidah untuk mengenang masa kecil atau ingin menikmati manis legit, serta sepatnya buah juwet yang memiliki nama lain jambalang atau jambu keling ini. Tidak sekadar bisa menikmati buah juwet ini langsung dari pohonnya, pengunjung juga bisa membeli buah yang memiliki nama latin *syzygium cumini* tersebut untuk dibawa pulang sebagai oleh-oleh bagi keluarga di rumah. Dan untuk soal harga, karena untuk satu keranjang buah juwet ini pengunjung hanya perlu merogoh kocek Rp 50 ribu atau bisa membeli semangkuk juwet dengan harga hanya Rp 10 ribu.

Selain itu, pengunjung juga tak perlu khawatir akan kehabisan buah juwet, karena penjual buah di lokasi wisata petik buah juwet ini cukup banyak dijumpai. Bahkan, pilihan pohon juwet yang siap untuk dipetik di tempat ini juga berjejer, karena di atas hektaran lahan sawah produktif yang ada di desa ini. Juga ditumbuhi banyak populasi pohon juwet yang serentak berbuah. Dalam kesempatan tersebut, salah satu penjual yang ada di Desa Lopang, Wiwit mengatakan, lahan pertanian di desa ini bisa mendatangkan keuntungan lumayan besar jika memasuki musim panen buah juwet. Saat musim kemarau, buah ini dipercaya dapat menjadi lebih manis rasanya. Panen Raya akan berakhir saat musim penghujan datang. Sebenarnya, keberadaan Desa Lopang telah lama menjadi salah satu alternatif berwisata buah murah meriah, dan selalu ramai didatangi oleh para wisatawan lokal, utamanya saat akhir pekan. Selain dijual di kebun, buah juwet ini biasanya juga di jual ke pasar dengan harga yang sama. Yang membuat senang dan beda dari yang lain adalah agrowisata di kebun juwet ini bisa menikmati buah juwet secara langsung dari pohon. Saat ini juga jarang bisa ditemukan pohon juwet yang banyak seperti ini. Tapi di sini uniknya kita bisa memanjat pohon dan memetik buahnya. Wisata kebun buah juwet

ini juga bisa menjadi wisata alternatif untuk menyegarkan kembali pikiran dari kepenatan dan lepas dari hiruk pikuknya kota.

Adanya wisata tersebut menunjukkan peningkatan sosial ekonomi dari masyarakat sekitar wisata. Dibidang sosial peningkatan yang dialami warga cukup mempengaruhi pola hidup masyarakat tersebut, sehingga warga sekitar desa wisata memiliki sebuah ikatan sosial dimana ikatan tersebut memiliki fungsi untuk mempererat tali persaudaraan dan rasa goyong royong guna menjaga dan memelihara desa wisata tersebut. Kemudian dari segi ekonomi masyarakat yang pengangguran sekarang dengan adanya wisata tersebut masyarakat memiliki pekerjaan. Bagi warga, khususnya petani merasakan adanya pengaruh yang cukup kuat atas keberadaan agrowisata terhadap tingkat perekonomian dan etos kerja warga. Sekarang masyarakat lebih tekun dalam bertani dan cita-cita masyarakat adalah menjadikan dusun Sumberejo ikon desa wisata yang ada di Lamongan, dan pendapatan hasil dari wisata tersebut di gunakan untuk mengelola agrowisata.

b. Habitus Masyarakat Dusun Sumberejo

Masyarakat dusun Sumberejo menunjukkan adanya potensi seperti yang disebutkan Bourdieu sebagai sumber daya yakni berupa struktur mental (kognitif) yang digunakan aktor (individu atau kelompok) untuk menghadapi kehidupan sosial. Jenkins mengatakan bahwa habitus diperoleh atau terbentuk melalui proses yang panjang, tergantung pada tempat di mana aktor itu tinggal. Awalnya Dusun Sumberejo sudah memiliki kebiasaan untuk bertani karena pada dasarnya lahan yang luas serta keadaan alam yang mendukung untuk di lakukannya kegiatan bertani (mengutip dari pernyataan kepala desa). Hal ini sangatlah memberi keuntungan bagi masyarakat Dusun Sumberejo untuk meneruskan budaya yang telah lama di lakukan oleh nenek moyangnya. Seiring berjalannya waktu dan juga kondisi sosial di sekitar Dusun Sumberejo yang mayoritas bertani ini juga disana banyak yang menjadi pedagang di pasar untuk mendistribusikan hasil pertanian yang ada di Dusun Sumberejo.

Proses adanya agrowisata di dusun Sumberejo tidak begitu saja terbentuk oleh waktu, melainkan keadaan sosial yang semakin lama kian berubah dan juga komoditas masyarakat yang semakin meningkat. Seperti yang dilihat oleh Bourdieu bahwa habitus sebagai faktor penting yang berkontribusi untuk reproduksi sosial, karena merupakan pusat untuk menghasilkan dan mengatur praktik yang membentuk kehidupan sosial. Menurut hasil wawancara, Masyarakat Dusun Sumberejo telah memiliki konsep reproduksi yang maju dalam mengembangkan serta meningkatkan perekonomian dengan cara membuat Agrowisata yang ada di Dusun dengan bermodalkan keahlian dalam bertani serta mendistribusikannya pada konsumen, maka dari itu masyarakat berinisiatif membuat hal tersebut dengan menggandeng stakeholder sebagai agen pendukung jalannya program tersebut.

c. Pengelolaan Modal Masyarakat Dusun Sumberejo

Perkembangan masyarakat Dusun Sumberejo tidak lepas dari kejeliannya dalam mengelola modal yang dimiliki. Modal disini mengacu pada pemikiran Bourdieu yang membedakan modal menjadi empat, yaitu modal ekonomi, modal sosial, modal budaya dan

modal simbolik. Modal-modal inilah yang dikelola oleh masyarakat dusun Sumberejo.

1) Modal Ekonomi

Bourdieu menyebutkan bahwa modal ekonomi sebagai modal material, yang bernilai ekonomi. Seperti halnya pembahasan yang ada di atas, Desa Sumberejo memiliki luas lahan sekitar 30 hektar, yang mana ukuran luas tersebut sudah masuk dalam terkategori dusun yang luas. Modal ini cukup untuk di jadikan pertanian sebagai sarana produksi ekonomi masyarakat, dan juga agrowisata sebagai program pendukung dalam meningkatkan ekonomi masyarakat. Hal tersebut tentunya tidak hanya lahan yang luas saja tetapi keahlian serta kreatifitas masyarakat yang terbukti dapat menghasilkan nilai- nilai ekonomi, yang tentunya juga di dukung dengan modal-modal yang lain untuk menselaraskan perputaran roda ekonomi masyarakat Dusun Sumberejo.

2) Modal Sosial

Untuk mencapai peningkatan ekonomi di perlukan jaringan relasi yang mendukung. Modal social merupakan potensi untuk menciptakan suasana yang harmonis dan tercapai tujuan masyarakat. Pada masyarakat Dusun Sumberejo terdapat beberapa unsur yang dapat membantu berkembangnya agrowisata yang sedang dalam proses pengerjaan ini yakni berupa relasi masyarakat, norma, partisipasi proaktif dan juga gotong royong masyarakat.

Dalam sebuah pengembangan agrowisata tentunya harus melibatkan penuh partisipasi proaktif dalam masyarakat tentunya dengan cara tradisi gotong royong yang mana hal tersebut sangatlah mempermudah kegiatan itu cepat untuk di selesaikan. Selain itu, kerjasama yang seperti itu sangatlah berdampak baik untuk mental sosial yang ada di masyarakat Dusun Sumberejo. Terjadinya hubungan timbal balik yang baik antar masyarakat akan terlihat ketika suatu hari salah satu tetangga (masyarakat) memiliki hajatan dsb. yakni sikap partisipasi masyarakat yang tanpa di suruh pun sudah andil dalam hajatan yang di lakukan. Hubungan baik ini sangatlah menguntungkan untuk masyarakat di Dusun Sumberejo, terutama dalam sikap guyub dalam pengerjaan program agrowisata.

3) Modal Budaya

Bourdieu memberi pandangan bahwa modal budaya merupakan keseluruhan kualifikasi intelektual yang di peroleh secara formal maupun dari hasil warisan keluarga. Modal budaya masyarakat Dusun Sumberejo yang di dapatkan dari pendidikan. Diantaranya adalah pengetahuan yang mana pengetahuan ini berguna untuk mengasah kemampuan serta menerapkan hal yang di nilai dapat berorientasi pada pengembangan masyarakat dan juga meningkatkan keemampuan dalam berfikir individu guna menghasilkan suatu pengalaman baik pada individu dan juga masyarakat. Pendidikan dan juga pengalaman akan sangat membantu individu dalam berkontribusi untuk pengembangan progam dan juga hal-hal apa saja yang menjadi cita-cita untuk kedepannya baik itu untuk masyarakat Dusun Sumberejo maupun perorangan, pendidikan di masyarakat dusun Sumberejo sendiri tergolong menengah ke bawah hal ini mengacu pada pernyataan bapak suparto yang mayoritas penduduk yaitu bertani .

4) Modal Simbolik

Modal simbolik dari masyarakat Dusun Sumberejo tidak terlepas dari kebiasaannya dalam menjalankan kehidupan sehari-hari mereka seperti bertani,

beternak, gotong royong dan bersekolah. Dalam bertani, masyarakat Dusun Sumberejo memiliki simbol yakni berupa lahan dan juga garapan sawah. Kemudian dengan beternak masyarakat Dusun Sumberejo memiliki simbol yang berupa memiliki beberapa ekor sapi untuk ditenakan dan kemudian diperjualbelikan. Kemudian dengan sekolah sebagai agen ilmu pengetahuan di Dusun Sumberejo yang memiliki simbol bangunan yang megah di titik strategis Dusun Sumberejo. Selain simbol-simbol fisik tersebut, masyarakat dusun Sumberejo juga memiliki modal bahasa, yaitu bahasa Jawa yang merekatkan mereka dalam kesamaan sejarah dalam memelihara nilai-nilai luhur. Bahasa ini juga memiliki kontribusi dalam melancarkan pola pengelolaan agrowisata di Dusun Sumberejo.

d. Agrowisata sebagai Ranah Praktik

Ranah (*field*) merupakan tempat untuk persaingan dan perjuangan. Pembahasan dalam hal meningkatkan sektor ekonomi ini di bagi menjadi dua pertama persaingan. Untuk meraih keuntungan yang banyak, masyarakat yang memiliki keahlian dalam berdagang harus turut berpartisipasi aktif dalam berinovasi dalam agrowisata. Agar nantinya dengan adanya pasar sebagai distributor buah- buahan tidak menjadi faktor penghambat penghasilan yang ada di agrowisata petik buah yang tengah di bangun dan di kembangkan masyarakat Dusun Sumberejo

Kemudian yang kedua, masyarakat yang memiliki bakat berdagang serta bertani harus mengoptimalkan skill dalam membangun sebuah wisata di tengah- tengah dusun, di mana lokasi agrowisata katakan kurang memiliki pamor di mata masyarakat luas. Artinya, masyarakat Dusun Sumberejo harus bersama-sama belajar tentang hal-hal apa saja yang menjadi daya tarik utama adanya sebuah wisata di Desa dan juga bagaimana orientasi untuk kedepan program-program yang di rencanakan untuk mengembangkan agrowisata petik buah agar lebih berdaya saing nantinya. Karena pada dasarnya sifat dari wisata saat ini sangatlah dinamis.

Praktik dari habitus ditunjukkan melalui rumus yang ditunjukkan oleh Bourdieu, melalui rumus (Habitus x Modal) + Ranah = Praktik. Dengan kata lain, habitus yang membawa modal untuk bersaing dalam sebuah ranah adalah praktik. Masyarakat dusun Sumberejo memiliki potensi baik dari individu maupun dari sumber daya alamnya sendiri. Hal ini juga didasari dengan kebiasaan masyarakat yang suka bertani karena pada dasarnya terdapat lahan yang luas serta di dukung dengan keadaan alam yang sangat mendukung. Hal tersebut sangat menguntungkan untuk melakukan kegiatan bertani bagi masyarakat Dusun Sumberejo, juga dalam mempertahankan dan meneruskan warisan budaya nenek moyang mereka sebelumnya yang juga berprofesi sebagai petani. Seiring berkembangnya zaman kondisi sosial masyarakat mengalami perubahan yaitu yang semula hanya sebagai petani sekarang juga ada yang berprofesi sebagai pedagang hal ini di latar belakang karena adanya agrowisata.

Landasan sejarah dan didukung oleh modal masyarakat Dusun Sumberejo yaitu modal Ekonomi, sosial, budaya dan simbolik sebagai pendorong masyarakat setempat untuk bersifat inovatif dan progresif dalam mengelola agrowisata petik buah yang di nilai dapat memberikan dampak baik secara ekonomi maupun sosial bagi masyarakat itu sendiri. Memanfaatkan lahan dan semangat gotong royong serta sifat proaktif masyarakat dusun Sumberejo bersama stakeholder desa membentuk sebuah terobosan atau strategi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Dusun Sumberejo itu sendiri. Ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Sherli Yolanda dan Herman Felani (2020), wujud partisipasi ideal dimana melakukan perencanaan dari awal *bottom up* yang melibatkan masyarakat

setempat dalam proses perencanaan dan pembangunan, bentuk partisipasi tersebut juga tampak dari adanya keinginan masyarakat serta antusias untuk membangun mengembangkan Desa Segajih menjadi Desa Wisata live in & education. meningkatkan perekonomian masyarakat sekaligus juga untuk meningkatkan potensi desa wisata tersebut.

Peningkatan perekonomian desa salah satunya diinisiasi dengan adanya pengembangan wisata, sekarang Dusun Sumberejo sudah berubah menjadi desa wisata. Kesadaran yang terbangun antara masyarakat Dusun Sumberejo dan stakeholder desa perlu untuk terus dipupuk dan ditularkan. Demi semangat meningkatkan kemampuan dalam pengelolaan agrowisata. Hal ini sebagai wujud dari cara masyarakat untuk meningkatkan usaha bersama meningkatkan taraf hidup masyarakat. Ranah agrowisata petik buah Dusun Sumberejo adalah sebagai salah satu tempat hubungan relasional. Masyarakat dalam melakukan satu kerja sama dengan berbagai pihak- pihak terkait dan cara agar terwujudnya taraf hidup yang lebih baik. Melalui cara bekerja sama dengan berbagai pihak pemerintah mulai dari pihak desa, kecamatan hingga kabupaten. Dengan adanya kerjasama tersebut di harapkan agar dapat menjalin kerja sama yang saling menguntungkan. Masyarakat harus terus berusaha menggali dan memanfaatkan kebiasaan positif (habitus) dan modal yang dimiliki masyarakat Dusun Sumberejo sebagai bentuk kemandirian.

DISKUSI

Berdasarkan hasil kegiatan yang dilakukan di desa Lopang, diperoleh beberapa kegiatan seperti; pembuatan papan informasi (Gambar 1,2,3,4), pembuatan Instagram (Gambar 5), dan pemasaran. Dari kegiatan yang dilakukan didapatkan sebuah produk berupa papan informasi yang diletakan di sekitar pintu masuk wisata. Pembuatan papan informasi dimulai dengan perencanaan, pencarian bahan informasi melalui wawancara dan observasi, proses design, pembuatan kerangka, dan pemasangan papan informasi. Dalam papan informasi ini memuat 3(tiga) informasi, yaitu papan dan banner selamat datang, denah lokasi, papan penunjuk arah dan banner manfaat buah juwet.



Gambar 1. Banner selamat datang



Gambar 2. Pemasangan banner denah lokasi



Gambar 3. Pemasangan banner informasi tentang manfaat buah juwet



Gambar 4. Pemasangan papan penunjuk arah

Dengan angka pengguna Instagram yang tinggi, banyak para pelaku yang memanfaatkan hal ini yaitu dengan mempromosikan produk mereka melalui social media Instagram. Selain itu, Instagram merupakan social media yang dikhususkan untuk memposting gambar, sehingga tampilan utama yang ditangkap oleh para konsumen adalah berupa gambar visual. Salah satu kegiatan promosi yang sering dilakukan para pengguna Instagram saat ini yaitu promosi wisata. Cara yang bersifat baru dan dapat mendorong perkembangan wisatawan. Dan untuk mengembangkan wisata petik buah juwet penulis membuat akun sosial media Instagram.



Gambar 5. Akun sosial media Instagram

Selanjutnya dengan pemasaran yang dilakukan disini bertujuan untuk memasarkan desa wisata petik buah juwet yang ada di Desa Lopang. Langkah awal

yang dilakukan dalam proses pemasaran ini adalah mengenalkan desa wisata ke masyarakat luas. Selanjutnya setelah dibuat akun medsos (Instagram) sebagai media untuk memasarkan produk. Pemasaran telah berjalan dengan lancar, ditandai oleh adanya pengikut Instagram yang bertambah dan dengan adanya fitur like di Instagram tandanya banyak orang yang sudah mengetahui dan menyukai keberadaan desa wisata petik buah juwet yang ada di Desa Lopang. Pemasaran juga dilakukan melalui media social lain, seperti WhatsApp, dan Facebook. Semua program dapat berjalan dengan lancar. Hasil dari promosi dan pemasaran ini ialah masyarakat luar pengguna sosial media mengetahui adanya desa wisata petik buah juwet.

KESIMPULAN

Keragaman sumber daya alam pertanian hortikultura di kawasan Dusun Sumberejo dapat di jadikan komoditas agrowisata dengan produk buah. Dusun Sumberejo lebih mengkhususkan wisata petik buah yaitu buah juwet. Dari hasil penelitian terdapat beberapa poin penting. Pertama, Partisipasi aktif masyarakat sebagai motor yang menggerakkan keberhasilan agrowisata. Gerakan dilakukan dari bawah ke atas, dan mendapatkan respon positif dari stakeholder desa. Kedua, dengan memanfaatkan modal ekonomi berupa lahan yang luas; modal sosial berupa nilai solidaritas masyarakat yang tinggi; nilai budaya berupa pengetahuan masyarakat dalam pengelolaan agrowisata; serta modal simbolik berupa pasar, sekolah, sawah, dan juga bahasa jawa yang baik; modal- modal tersebut menjadi bekal masyarakat dalam upaya menciptakan wisata petik buah, sebagai upaya mengurangi pengangguran dengan terciptanya lapangan kerja baru dan meningkatkan perekonomian masyarakat. *Ketiga*, habitus yang terbentuk melalui modal- modal tersebut menjadi pola hidup baru bagi masyarakat Dusun Sumberejo, yakni lebih optimis dengan profesinya sebagai petani dan etos kerja semakin meningkat karena mendukung berkembangnya wisata petik buah yang sudah dirintis. Di sisi lain masyarakat Dusun Sumberejo lebih solid dalam menciptakan pembangunan di desanya.

DAFTAR REFERENSI

- Bimbi, Agung Suprojo, Roro Merry Chornelia W (2017) “Pengaruh Wisata Petik Buah Jambu (Agrowisata) terhadap Pemberdayaan Sosial Masyarakat di Desa Bumiaji kecamatan Bumiaji Kota Batu” *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* vol. 6. No 2
- Haryatmoko. (2003). Landasan Teoretis Gerakan Sosial Menurut Pierre Bourdieu. *BASIS* Nomor 11-12, Tahun Ke-52, November-Desember.
- Hasbullah, Jousairi. (2006). *Social Capital (Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia)*. Jakarta: MR- United Press. Jenkins, Richard. (2004). *Membaca Pikiran Pierre Bourdieu*, Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Melatia, Bella Chintya dan Narottamaa, Nararya. (2020). Keterlibatan Masyarakat Dalam Pengelolaan Agrowisata Di Desa Tulungrejo, Kota Batu. *Jurnal Destinasi Pariwisata* 8(1):82 DOI: 10.24843/JDEPAR.2020.v08.i01.p11
- Mutahir, Arizal. (2011). *Intelektual Kolektif Pierre Bourdieu; Sebuah Gerakan untuk Melawan*

Dominasi, Yogyakarta: Kreasi Wacana

- Musarofah, S., Askar, B. M., & Sya'adah, U. (2022). Kualitas Layanan, Nilai yang Diterima, dan Loyalitas Pelanggan: Kepuasan Pelanggan sebagai Mediator: Quality of Service, Perceived Value, and Customer Loyalty: Customer Satisfaction as a Mediator. *Media Komunikasi Ilmu Ekonomi*, 39(2), 51-62.
- Ramdani, Zaqiah dan Karyani, Tuti. (2020). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Agrowisata Dan Dampaknya Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus pada Agrowisata Kampung Flory, Sleman, Yogyakarta). *MIMBAR AGRIBISNIS: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis* 6(2): 675-689
- Yaumi, S., Winarsih, T., Askhar, B. M., & Majid, A. (2022). Comparisonal Analysis Of Financial Ratio Before And During The Covid-19 Pandemic Of Go Public Manufacturing Companies Listed On Idx. *Jurnal Penelitian Ekonomi dan Akuntansi (JPENSI)*, 7(2), 156-168.
- Sugiono. (2008). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, hal 205-214
- Triyono dan Djohan, Eniarti B.. (2015). Pengembangan Wisata Agro: Peluang Kerja Masyarakat Di Kawasan Poncokusumo Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Kependudukan Indonesia* 10(1): 43-52
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan. <https://jdih.kemenkeu.go.id/fullText/2009/10TAHUN2009UU.HTM>
- Yolanda, Sherli dan Felani, Herman. (2020). *Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Dan Peningkatan Kunjungan Wisatawan Di Desa Wisata Segajih Live In & Education, Kulon Progo, Yogyakarta*. Naskah Piblikasi Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia Yogyakarta